

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* merupakan suatu jenis penyakit baru yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya menjangkit manusia. *COVID-19* merupakan akronim dari *corona virus disease*. Angka 19 menunjukkan tahun ditemukannya yaitu tahun 2019. Nama ini diberikan oleh *Centers for Disease Control and Prevention*, Amerika Serikat. *COVID-19* ini disebabkan oleh infeksi virus SARS-Cov-2, karena memang virus ini merupakan varian dari virus SARS-Cov yang menyebabkan SARS. Secara garis besar, virus SARS-Cov-2 merupakan bagian dari keluarga virus corona yang menyebabkan SARS dan MERS. Meskipun demikian, para peneliti mengatakan bahwa virus corona yang menyebabkan *COVID-19* mempunyai karakter yang berbeda dengan virus pada SARS dan MERS. Hal ini tampak pada kecepatan penyebarannya (Anies, 2020).

Penyebaran pandemi *COVID-19* berawal pada 31 Desember 2019, kantor perwakilan WHO di Tiongkok (*WHO China Country Office*) melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya merebak di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, Pemerintah Tiongkok mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru *coronavirus (coronavirus disease, COVID-19)*. Kemudian tanggal 9 Januari 2020, WHO mengonfirmasi penemuan virus corona baru dari sampel

salah satu pasien. Penambahan jumlah kasus *COVID-19* berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antarnegara. Bulan Februari hingga Maret 2020, *COVID-19* telah menyebar ke hampir 80% negara di dunia dengan jumlah penderita yang terus bertambah sampai sekarang (Yulianto, 2020).

Saat ini, kasus *COVID-19* di dunia pada Bulan Maret 2021 telah mencapai 127 juta kasus, sembuh 72,1 juta, dan 2,78 juta meninggal dunia. Data kasus pasien terkonfirmasi *COVID-19* di Indonesia semakin meningkat dimana pada Bulan Maret 2021 telah mencapai 1,49 juta kasus, sembuh 1,33 juta, dan 40.364 meninggal dunia. Sedangkan data di Provinsi Lampung menyebutkan hingga bulan Maret 2021, kasus *COVID-19* telah mencapai 13.939 kasus, sembuh 12.614 dan 752 meninggal dunia (BNPB, 2021). Berdasarkan data di Kasupaten/ Kota di Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung hingga saat ini merupakan wilayah dengan jumlah kasus tertinggi dengan jumlah kasus terkonfirmasi mencapai 4 ribu orang, diikuti Kabupaten Lampung Tengah di urutan kedua dengan jumlah kasus sebanyak 1.368 orang, dan Kabupaten Lampung Utara di urutan ketiga dengan jumlah kasus sebanyak 871 orang (Dinkes Prov. Lampung, 2021).

Rumah Sakit menjadi benteng terakhir dalam penanganan *COVID-19*. Rumah sakit harus siap melayani pasien dengan kasus sedang dan berat yang memerlukan layanan intensif. Dengan segala keterbatasan yang ada, Rumah Sakit diharapkan mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki dalam memberikan pelayanan kesehatan baik pada pasien *COVID-19* maupun

pasien non *COVID-19* (Kemenkes RI, 2020). Dalam hal ini, beberapa ruangan di Rumah Sakit akan menjadi tempat yang memiliki risiko tinggi penularan, karena rumah sakit merupakan tempat berbagai macam penyakit, baik yang berasal dari penderita maupun dari pengunjung yang berstatus pembawa (*carier*). Virus atau kuman penyebab penyakit ini dapat hidup dan berkembang di lingkungan rumah sakit seperti udara, air, lantai, makanan dan benda medis maupun non medis (Nursalam, 2015).

Tenaga kesehatan merupakan orang yang paling rentan terinfeksi virus *COVID-19* karena secara langsung akan berhadapan dengan pasien. Kasus tenaga kesehatan yang terkonfirmasi *COVID-19* cukup tinggi dan terus bertambah. Kasus tenaga kesehatan yang meninggal karena terjangkit *COVID-19* menurut Amnesty Internasional, sebanyak 7000 orang tenaga kesehatan meninggal dunia akibat *COVID-19*. Sedangkan di Indonesia hingga bulan Maret 2021 terdapat 647 tenaga kesehatan yang meninggal akibat terinfeksi *COVID-19*, sedangkan kasus petugas kesehatan terjangkit total telah mencapai 1.012.350 kasus (IDI, 2021).

Selain tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, bidan, tenaga kesehatan lainnya (farmasi, gizi, kesmas, dsb), serta mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan profesi kedokteran yang memiliki risiko tinggi terinfeksi *COVID-19*, beberapa orang atau profesi juga memiliki risiko yang tidak jauh berbeda. Mereka adalah tenaga non-medis seperti asisten tenaga kesehatan dan tenaga penunjang yang bekerja pada fasilitas pelayanan kesehatan atau Rumah

Sakit (Kemenkes RI, 2021). Mereka juga sangat berisiko karena secara langsung atau tidak langsung harus menangani pasien COVID-19 di ruangan tertutup yang sering kali padat di pusat-pusat pelayanan kesehatan seperti Rumah Sakit atau kontak dengan petugas kesehatan (Yulianto, 2020).

Kondisi ini akan mempengaruhi kondisi psikologis berupa kecemasan bagi tenaga non-medis yang bekerja di Rumah Sakit. Kecemasan merupakan pengalaman subjektif dari individu tanpa objek yang spesifik yang penyebabnya tidak diketahui dan didahului oleh pengalaman baru (Nursalam, 2015). Setiap individu akan mengalami beberapa tahapan atau fase psikologis seperti pada masa pandemi ini seperti tahap perubahan pola hidup, kebingungan dan ketidakpastian hingga tahap penerimaan. Dalam tahap kebingungan dan merespon perubahan ini manusia dapat mengalami kecemasan ataupun stress. Kecemasan ini dapat berdampak menimbulkan gangguan fisik misalnya sering berdebar-debar, napas cepat, diare, bahkan tremor. Kemudian dapat pula muncul gejala psikologis seperti khawatir, kurang konsentrasi, mudah tersinggung, hingga gangguan perilaku kesulitan sosial yang cenderung akan mengganggu pekerjaan (Anies, 2020).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang, antara lain yaitu faktor predisposisi diantaranya faktor biologis, faktor psikologis, faktor sosial budaya, coping individu dan pengetahuan. Selain itu terdapat pula faktor presipitasi antara lain ancaman terhadap integritas dan ancaman terhadap sistem diri (Nurhalimah, 2016).

Beberapa penelitian tentang faktor penyebab kecemasan seperti penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2020), tentang faktor yang mempengaruhi kecemasan pada tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan *COVID-19*, diperoleh bahwa ada pengaruh usia ( $p=0,024$ ); status keluarga ( $p=0,022$ ); kejujuran pasien ( $p=0.034$ ); ketersediaan alat pelindung diri ( $0,014$ ); pengetahuan ( $p=0,030$ ) terhadap kecemasan petugas.

Penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2020), tentang hubungan pengetahuan tentang *COVID-19* terhadap tingkat kecemasan pada lansia yang mengalami hipertensi di RW 09 Perumahan Gerbang Permai Pamengkang, wilayah Puskesmas Pamengkang tahun 2020, diperoleh bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik berjumlah 14 orang (50,0%), tingkat pengetahuan cukup 8 orang (28,6%) dan tingkat pengetahuan kurang 6 orang (21,4%). Sedangkan responden dengan Kecemasan Berat berjumlah 21 orang (75,0%). Hasil analisis bivariate didapatkan ada hubungan antara pengetahuan tentang *COVID-19* dengan tingkat kecemasan pada lansia yang mengalami hipertensi dengan  $p\text{-value} = 0,007$  ( $\alpha = 0,05$ ).

Penelitian yang dilakukan oleh Suwandi (2020), tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan terhadap *COVID-19* pada remaja di SMA Advent Balikpapan, diperoleh bahwa sebanyak 9 responden (15%) berpengetahuan cukup mengalami kecemasan ringan, sebanyak 33 responden (55%) berpengetahuan baik mengalami kecemasan ringan, sebanyak 4 responden (6,6%) berpengetahuan cukup mengalami kecemasan sedang,

sebanyak 9 responden (15%)berpengetahuan baik mengalami kecemasan sedang, sebanyak 1 responden(1,7%) berpengetahuan cukup mengalami kecemasan berat, dan sebanyak 4responden (6,7%) berpengetahuan baik mengalami kecemasan berat. Analisis bivariante diperoleh tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengantingkat kecemasan yang dialami pada remaja ( $p=0,35$ ).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2020), tentang hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan pada siswa SMA Swasta Advent Pematang Siantar terhadap pandemi *COVID-19*, diperoleh hasil bahwa pengetahuan siswa terhadap *COVID-19* pada kategori baik (70%), kecemasan siswa terhadap penularan *COVID-19* kategori berat. Uji korelasi antara pengetahuan dan kecemasan siswa mempunyai nilai  $p 0.007 < 0.05$ , hal ini mempunyai arti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan siswa terhadap pandemi *COVID-19*.

RS Yukum Medical Centre merupakan Rumah Sakit Swasta di Lampung Tengah yang terakreditasi paripurna Snars 1.1 dan juga menjadi salah satu Rumah Sakit rujukan bagi pasien *covid-19*. Dengan kapasitas bad mencapai 89 bad untuk pasien isolasi *covid-19* dan 9 bad untuk pasien HCU (*High Care Unit*) isolasi *covid-19*.Tentunya bagi pegawai di RS Yukum Medical Centre baik medis dan non medis memiliki risiko tinggi untuk terinfeksi covid-19. Untuk megantisipasi terpaparnya virus covid-19 khususnya bagi karyawan maka setiap bulanya diadakan antigen per unit ruangan khususnya untuk

tenaga medis sendiri, dan tidak sedikit dari karyawan yang terpapar virus covid 19 dari data yang diperoleh sampai bulan juli sekitar 23 pegawai yang sudah terpapar virus covid-19 dan 1 orang meninggal dunia. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan kecemasan bagi pegawai. Namun berdasarkan observasi peneliti, dibandingkan tenaga medis justru kebanyakan tenaga non medis yang memiliki kecemasan lebih tinggi, bahkan ada beberapa yang tampak takut jika bertemu dengan tenaga medis. Hasil teori dan penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa pengetahuan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Berdasarkan pra-survey yang dilakukan peneliti di RS Yukum Medical Centre pada Bulan Maret tahun 2021, melalui wawancara terhadap 10 orang tenaga non-medis di RS Yukum Medical Centre diperoleh bahwa sebanyak 9 orang (90%) mengalami tanda-tanda kecemasan ringan-sedang seperti lebih gugup atau cemas seperti biasanya, takut tanpa alasan jelas, mudah marah atau merasa panik, tremor, nyeri kepala, merasa lemah dan mudah lelah, sering berdebar-debar, gangguan pencernaan, keringat dingin, sering buang air kecil, dan sebagainya. Sedangkan bila dilihat dari tingkat pengetahuannya, sebanyak 7 orang (70%) masih kurang mengerti tentang penularan, pencegahan dan protokol kesehatan yang harus dilakukan selama masa pandemi *COVID-19*. Hal ini membuat petugas non medis merasa cemas dan bingung akan terjadinya penularan dengan cepat jika berkontak langsung dengan pasien, keluarga pasien, sesama petugas medis dan non medis.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan penularan *COVID-19* dengan tingkat kecemasan pada tenaga non medis di RS Yukum Medical Centre tahun2021.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan pengetahuan penularan *COVID-19* dengan tingkat kecemasan pada tenaga non medis di RS Yukum Medical Centre tahun2021?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hubungan pengetahuan penularan *COVID-19* dengan tingkat kecemasan pada tenaga non medis di RS Yukum Medical Centre tahun2021.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, unit pekerjaandi RS Yukum Medical Centre.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada tenaga non medis di RS Yukum Medical Centre tahun2021.
- c. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan penularan *COVID-19* pada tenaga non medis di RS Yukum Medical Centre tahun2021.

d. Diketahui hubungan pengetahuan penularan *COVID-19* dengan tingkat kecemasan pada tenaga non medis di RS Yukum Medical Centre tahun 2021.

#### **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini dibatasi pada jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Objek penelitian yaitu hubungan pengetahuan penularan *COVID-19* dengan tingkat kecemasan. Subjek penelitian ini adalah seluruh tenaga non-medis yang bekerja di Rumah Sakit. Pengambilan data telah dilaksanakan pada tanggal 20 Juli-10 Agustus 2021, di RS Yukum Medical Centre Lampung Tengah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Bagi peneliti dapat digunakan dalam mengembangkan konsep pengetahuan serta menjadi rujukan dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang hubungan pengetahuan penularan *COVID-19* dengan tingkat kecemasan pada tenaga non medis.

##### **2. Manfaat Aplikatif**

Bagi institusi penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk peningkatan dan memperluas wawasan mahasiswa khususnya Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu tentang hubungan pengetahuan penularan *COVID-19* dengan tingkat kecemasan pada tenaga non medis, serta untuk tempat penelitian diharapkan dapat

menjadi bahan promosi kesehatan yang berhubungan dengan pengetahuan penularan *COVID-19* dan tingkat kecemasan pada tenaga non medis di RS Yukum Medical Centre.